

Kalau bisa memilih, tentu aku akan memilih bertahan.

Tapi lantas mereka tanyakan apa alasannya?
Hingga aku terpaksa menanggalkan semua harapan.

Memiliki tidaklah penting,
bagiku, melihat senyum mu itu yang terpenting.

Maka tolong berjanjilah padaku,
"kamu akan baik-baik saja".

Anggap lah, itu satu-satunya hal terindah
yang bisa kamu berikan pada ku.

...

@dheaadyta

#1

Nikmati “Garis-Mati”

Nina tampak berulang kali menetik dan menghapus sesuatu dalam lembar kerja microsoft word nya. Helaan nafas berat pun berulang kali terdengar. Nina mengalihkan kursor kearah winamp, beberapa saat tampak sibuk memilih, dan selang beberapa detik kemudian mengalunlah lagu Betrayed dari Avenged Sevenfold.

Nina mengarahkan tangannya kearah putaran volume di speaker sebelah kanannya, memutar hingga $\frac{3}{4}$ menuju maksimal, alhasil kamar itu kini dipenuhi suara sang

vokalis Avenged Sevenfold dengan lagunya yang Rock banget!

Nina meraih kaleng kopi di sebelah laptopnya, meneguk hampir setengah isinya, dan menghela nafas berat sekali lagi. Bola matanya yang cokelat bergeriliya menatap kondisi meja kerjanya. Berantakan, bungkus cemilan dimana-mana, kaleng-kaleng kopi kosong, beberapa botol air mineral, sebuah novel tebal dengan sampul khas novel teenlit pada umumnya, dan yang nggak ketinggalan adalah laptop yang menyala dengan tampilan microsoft word yang masih kosong. Putih. Tanpa sebaris kalimat apapun.

Nina menutup setengah laptopnya yang masih memainkan lagu Avenged Sevenfold, kali ini sudah pindah ke track selanjutnya, masih dari Avenged Sevenfold, Afterlife.

Nina bangkit dari duduknya, beralih menuju kasur empuknya yang bernuansa ungu. Nina merebahkan badan di atasnya, menatap langit-langit, pikirannya melayang mengingat suatu kejadian. Suatu moment yang membuatnya terpaksa berlutut seharian dalam kamar, dengan laptop, dengan winamp yang memainkan lagu-lagu, dengan setumpuk camilan, serta berbotol-botol air mineral dan berkaleng-kaleng kopi instant kesukaannya.

Tak lagi terhiraukan ketukan sang bunda di depan pintu kamar yang mengajaknya makan. Atau seruan kakaknya untuk segera mandi. Jangankan makan atau mandi, bergerak dari depan laptopnya pun akan menyulitkan bagi Nina.

Semua gara-gara 'garis mati' ini.

Nina kembali teringat hari itu, hari dimana seseorang menentukan 'garis mati'nya, hari dimana dia mulai membenci aktivitas yang sangat disukainya.

#2

JODOH

Suasana studio sore itu tampak sepi. Hanya ada Ardi dan Vira berdua. Ardi memukul mukul drum sesuka hati, sementara Vira berkuat dengan handphone-nya.

“Kemaren jalan kemana sama Bayu?” Tanya Ardi di sela-sela bunyi drum yang di pukul tak beraturan.

“Hmmm...” Vira tampak enggan menjawab, dia malah berkuat dengan handphone-nya, sibuk komen-komenan status di facebook.

Ardi beranjak dari balik drum, dan berjalan ke arah Vira duduk.

“Viraaaa...” Panggil Ardi dengan nada manjanya..

“Apa sayaaang?” jawab Vira cuek, tetep sibuk dengan handphone nya.

“Jawab dong.. kemaren kemana aja sama Bayu?” kata Ardi, sekarang beralih meraih gitar di sampingnya.

“Gak kemana-mana.. kenapa? Cemburu yaa??” kata Vira sambil menggoda. Padahal jantungnya berdetak nggak beraturan.

“Idih, siapa juga yang cemburu. Aku kan Cuma nanya,” jawab Ardi cepat.

“Trus ngapain nanya-nanya?” kata Vira masih menggoda.

“Gak papa.. heran aja, tiba-tiba pergi berdua sama Bayu. Gak bilang-bilang lagi sama aku,”

Vira hanya tersenyum menanggapi.

“Kemana sih?” Ardi masih bertanya penasaran.

“Hm. Cuma nonton aja kok,” jawab Vira masih menatap layar handphone nya.

“Nonton?” Ardi tampak terkejut.

Vira mengangguk.

“Berdua?” Ardi bertanya lagi.

“Iyaaaa..” Vira tersenyum. Menyembunyikan getaran hatinya. “kenapa?”

“Trus kok kamu kayak biasa aja gitu?”

“Emang mesti gimana?”

“Gak sih...”

#4

on the bus

Mawar melirik sebal kearah lelaki berumur sekitar 30 tahunan yang duduk di bangku sebelahnya. Lelaki itu dengan cueknya tertidur pulas dengan kepala yang menempel-nempel ke bahu Mawar.

Berulang kali Mawar menggeser badannya agar kepala si lelaki tidak menempel di bahunya, tapi semakin menggeser, semakin menempel lah si lelaki, hingga Mawar berada dalam posisi terjepit di dalam bis.

Mawar menatap lurus kedepan, ini yang dia benci dari naik Bis. Penumpang yang tidak peduli pada kepentingan publik dan bertindak semaunya.

Mawar beralih melirik jam monol warna kuning di pergelangan tangan kanannya. Jarak tempuh rumah ke kampus sekitar 50 menit, dan Mawar baru berjalan sekitar 15 menit. Jadi masih ada kurang lebih 30 menit dia akan berada dalam posisi terjepit seperti itu.

Sekali lagi kepala sang lelaki terantuk ke bahunya. Mawar meringis perlahan. Si lelaki tersadar dari tidurnya, Mawar menghela nafas lega. Namun beberapa detik kemudian dia kembali tertidur pulas dan kembali menempel-nempel ke bahu Mawar.

Mawar menghela nafas berulang kali, berdoa semoga bis ini segera sampai di depan gerbang kampus nya, supaya dia bisa segera terhindar dari lelaki menyebalkan itu.

Mawar menggeser dikit duduknya. Bukannya terbangun, si lelaki malah semakin mengikuti pergeseran Mawar. Wajah Mawar memerah.

“Wakakakaka... jadi kamu diem aja begitu? terima aja?” tanya Laras, sahabat Mawar, saat Mawar menceritakan tragedi di bis nya tadi pagi.

Mawar dengan muka dongkol mengangguk.

“Jadi dia senderan di bahu dong?” Laras bertanya sambil berusaha mereda tawanya.

Mata laras berair, akibat terlalu sering tertawa.

Lagi-lagi Mawar hanya mengangguk.

“Kamu kenapa nggak pindah aja?” tanya Laras.

#7

Heart Notes

Tetangga. pria malam yang hadir setelah senja tiada. Gitar mu porak-porandakan gelapku. Kau buatku tersipu.. (@zulazula)

“Loh? Kenapa winamp nya di matiin?” tanya nya seraya menghentikan aktivitas memetik gitarnya.

Saya tersenyum kearahnya, tanpa sepele katapun, melanjutkan aktivitas mengetik saya di laptop.

“Gitaran ku mengganggu, yah?” tanya nya, dengan nada bersalah.

Saya melihat dia menyingkirkan gitar itu, dan berbalik badan memperhatikan saya yang sedang larut dengan apa yang saya kerjakan di laptop.

Saya balas menoleh kearahnya, kita saling tatap, dalam posisi sedekat itu, bahkan saya bisa merasakan deru nafasnya di wajah saya.

Saya tersenyum.

Dia.. manis sekali..

ada rasa yang aneh bergemuruh di balik dada saya ketika menatap mata nya dalam.

Jutaan keteduhan terasa disana. Ah...

“Dee...”

Dia mengibaskan tangannya di depan wajah saya, berusaha membangunkan saya dari lamunan (yang tanpa dia sadari, justru lamunan itu tentangnya)

“Iya?”

“Aku mengganggu ya?”

Saya menggeleng cepat. Saya bisa merasakan ketidaklegaan dalam tatapan mu.

Saya menyentuh pelan tanganmu yang terletak tepat disebalah tempat saya duduk.

“Bukan kok! Kamu sama sekali nggak ganggu...”

dia menoleh, menatap saya dalam. Saya membuang pandangan ke langit yang kosong, bulan hanya sendiri di sana, tanpa bintang.

“Trus?”

“Gak kenapa-kenapa...”

“...”

“Cuma pingin denger *live* nya aja dari gitaran kamu”

Dia menatap saya dalam, lama, penuh tanya.

#9

SUNSET HARI INI

Hari ini saya masih dengan rutinitas sebelumnya, duduk diam di kursi panjang ini, menghadap kelangit, dan menanti *sunset*.

Hari ini masih sama seperti senja sebelumnya. Taman ini, suasana senja yang dihidirkannya, ketenangan serta rasa nyaman yang tidak pernah saya relakan untuk di ganti dengan apapun.

Hari ini, mestinya bisa sama seperti senja sebelumnya. andai saja kamu ada disini, dan ikut duduk di sebelah saya, seperti biasanya.

Saya menatap nanar ke ruang kosong di sebelah saya.

Hampa. Seperti hati yang ditinggalkan mu.

Nyaris dua tahun sejak senja terakhir bersamamu, dan saya masih setia menunggu disini, setiap hari, setiap senja.

Bayangkan! Setiap hari! Apakah kamu tak pernah tersentuh untuk itu?

Bulan depan genap dua tahun kamu pergi. Kamu bahkan nggak tahu kalo ruang kosong di hati saya yang kamu tinggalkan begitu saja, masih tetap kosong, belum terisi apapun.

Kedaaan masih seperti dulu, meski nyaris dua tahun kamu tinggalkan.

saya masih setia duduk di kursi panjang ini setiap sore, dan hati ini masih kosong.

Tidak ada yang berubah sejak kepergian mu terakhir kalinya.

Apa kamu masih ingat? Empat puluh lima hari paling berharga yang kita punya?

Kamu jadikan saya merasa sebagai wanita paling beruntung sedunia.

Empat puluh lima hari bersamamu, adalah waktu yang singkat, tapi tak akan pernah saya relakan untuk diganti dengan apapun.

Andai kamu tahu, saya masih setia menunggu mu kembali. Memeluk mu dengan sejuta maaf karena telah meninggalkan saya. Menciumimu dengan penuh rindu.

Ah...